

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan matematika pada tingkat SMP/MTs memiliki peran strategis sebagai landasan dalam membentuk kemampuan berpikir logis, analitis, serta keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21.³ Matematika tidak hanya dipahami sebagai seperangkat prosedur formal, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan bernalar, mengambil keputusan berdasarkan data, dan berpikir kritis dalam konteks kehidupan sehari-hari.⁴ Dengan demikian, mutu pembelajaran matematika di jenjang menengah pertama menjadi aspek yang sangat penting karena berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi dasar peserta didik secara berkesinambungan.

Namun demikian, berbagai laporan pendidikan menunjukkan bahwa capaian kompetensi matematika siswa Indonesia masih menghadapi tantangan serius, khususnya pada aspek penalaran dan pemecahan masalah.⁵ Hasil dari berbagai evaluasi menggambarkan bahwa keterampilan matematika siswa Indonesia masih dianggap rendah jika dibandingkan

³ Hardika Saputra, "BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika Penguatan Kemampuan Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Melalui Pembelajaran Matematika," *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2 (2), 2024

⁴ I Wayan Sudane and Patima M. Usman, *Pendidikan Matematika; Membangun Pembelajaran Yang Efektif Dan Inklusif*, (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2025).

⁵ Farah Fadhillah Rosadi et al., "Tantangan Perkembangan Kemampuan Matematis Siswa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka," *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian*, 1 (2), 2025

dengan negara-negara lain, sehingga dibutuhkan langkah-langkah perbaikan dalam cara belajar matematika di sekolah. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, nilai rata-rata matematika siswa di Indonesia hanya 366 poin, yang sangat rendah dibandingkan dengan rata-rata negara OECD, dan hanya sekitar 18% siswa Indonesia yang berhasil mencapai tingkat kemampuan dasar (Level 2), yang berarti mereka dapat memahami dan menggunakan matematika dalam situasi yang sederhana.⁶

Kondisi ini sangat kontras dengan rata-rata negara-negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), di mana hampir 69% pelajar memenuhi standar kompetensi dasar, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan matematika siswa Indonesia dan rekan-rekan mereka di negara-negara maju.⁷ Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia belum menguasai keterampilan pemecahan masalah matematis dasar dan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam konteks global, dan cenderung mencerminkan keterbatasan pada strategi pengajaran yang masih banyak bersifat konvensional.

Selain pada tingkat global, tantangan capaian kompetensi matematika juga terlihat pada tingkat lokal di wilayah Blitar. Data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa

⁶ OECD 2023, "PISA 2022 Results - Indonesia Country Note," *Journal Pendidikan*, I, 2022

⁷ *Ibid*

persentase siswa yang memenuhi kompetensi numerasi minimum masih berada pada kisaran 45,52%–64,55%, yang mengindikasikan bahwa capaian numerasi siswa belum merata dan belum mencapai standar yang diharapkan secara nasional.⁸ Kondisi ini menegaskan bahwa rendahnya capaian kompetensi matematika tidak hanya menjadi masalah nasional, tetapi juga nyata terjadi di tingkat lokal, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran matematika yang lebih efektif, kontekstual, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah siswa.

Rendahnya prestasi kompetensi matematika siswa berkaitan dengan metode pembelajaran yang lebih banyak menggunakan pendekatan tradisional yang berorientasi pada guru. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa penggunaan metode ceramah dan latihan rutin menyebabkan proses pembelajaran terasa monoton dan cenderung membuat siswa pasif, kurang terlibat dalam diskusi, serta kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan kontekstual.⁹ Situasi ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih berorientasi pada proses berpikir siswa.

Dominasi peran guru dalam proses pembelajaran berdampak pada rendahnya kualitas pemikiran peserta didik, khususnya dalam hal keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematis. Keterampilan ini

⁸ *Persentase Siswa Dengan Nilai Kompetensi Numerasi Yang Memenuhi Kompetensi Minimum*

⁹ Retniati, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Pai Di SMAN 3 Padang,” *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 01, no. 03 (2024): 189–194.

meliputi kemampuan siswa dalam memahami masalah, merumuskan strategi penyelesaian, melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan, dan mengevaluasi hasil dengan pendekatan yang logis dan terstruktur.¹⁰ Berbagai studi menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah matematis di kalangan siswa SMP masih tergolong rendah, seperti yang ditemukan oleh Joefanny *et al.* dalam penelitian mereka yang mengungkapkan bahwa siswa sering menghadapi kesulitan pada tahap pemahaman masalah dan merancang strategi penyelesaian, terutama pada soal yang tidak biasa atau kontekstual.¹¹ Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika dari para peserta didik belum berkembang secara optimal, sehingga upaya penguatan atas kemampuan ini perlu dijadikan salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran matematika di tingkat SMP/MTs.

Selain aspek kognitif, keberhasilan pembelajaran matematika juga sangat dipengaruhi oleh aspek afektif, khususnya disposisi matematis siswa. Disposisi matematis dapat dipahami sebagai kecenderungan individu untuk bertindak secara sadar, teratur, dan sukarela dalam perilaku tertentu guna mencapai tujuan yang diharapkan.¹² Konsep ini mencerminkan sikap positif terhadap matematika yang ditunjukkan melalui kepercayaan diri, minat

¹⁰ Lilis Noor Taufiqiyah and Putri Nur Malasari, "KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS BERBASIS HOTS DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 7 (2), 2023

¹¹ Laras Joefanny et al., "Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Menengah Pertama," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (1), 2024

¹² Ali Shodikin, "STRATEGI ABDUKTIF-DEDUKTIF PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM PENINGKATAN DISPOSISI SISWA," *Jurnal Madrasah*, 7 (2), 2015

belajar yang tinggi, ketekunan, kesungguhan dalam menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir fleksibel, serta kebiasaan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar matematika.¹³ Dengan demikian, disposisi matematis menjadi landasan motivasional yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Berbagai studi empiris menunjukkan adanya korelasi positif antara disposisi matematis dan keterampilan memecahkan masalah matematis siswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki disposisi matematis tinggi umumnya menunjukkan keterampilan memecahkan masalah yang lebih unggul jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki disposisi matematis rendah.¹⁴ Disposisi matematis yang mencakup kepercayaan diri, ketekunan, dan fleksibilitas dalam berpikir berperan penting dalam proses penyelesaian masalah matematika.¹⁵ Di sisi lain, pengalaman kegagalan yang sering muncul saat memecahkan masalah matematis dapat menyebabkan penurunan rasa percaya diri dan minat siswa terhadap pelajaran matematika.¹⁶ Oleh sebab itu, proses pembelajaran matematika harus direncanakan secara sistematis untuk meningkatkan

¹³ Fairus, Amin Fauzi and Pardomuan Sitompul, "Analisis Kemampuan Disposisi Matematis pada Pembelajaran Matematika Siswa SMKN 2 Langsa," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07 (03), 2023

¹⁴ Riva Rezita and Tasnim Rahmat, "Hubungan Disposisi Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Matematika," *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, 2 (1), 2022

¹⁵ Getari Ratna Pertiwi, Yanti Mulyanti and Pujia Siti Balkist, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Dari Disposisi Matematis," *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5 (2), 2022

¹⁶ Sri Depi, Mamik Suendarti, and Hawa Liberna, "Disposisi Matematika Dan Kecerdasan Logika Matematika : Apakah Berpengaruh Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA?," *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 6, no. 3 (2022): 525–537.

kemampuan pemecahan masalah matematika serta disposisi matematis siswa secara bersamaan.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif dan afektif siswa adalah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui tahapan menghubungkan pengetahuan lama dengan baru (*Connecting*), mengorganisasikan informasi (*Organizing*), merefleksikan pemahaman (*Reflecting*), dan memperluas konsep melalui diskusi atau kegiatan lanjutan (*Extending*), sehingga mendorong pembelajaran yang bermakna dan tidak hanya menghafal fakta.¹⁷

Secara teori, pendekatan pembelajaran CORE berlandaskan pada prinsip-prinsip konstruktivisme yang menganggap siswa sebagai individu yang aktif dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Lewat pengalaman belajar, refleksi, kolaborasi, dan diskusi selama pembelajaran matematika, siswa didorong untuk membangun serta mengaitkan pengetahuan yang baru dengan pemahaman yang sudah ada sebelumnya.¹⁸ Karena tahapan CORE melibatkan penataan dan refleksi konsep secara sistematis, model ini memiliki potensi untuk membantu siswa

¹⁷ Sigit Galih Nugroho, Fariani Hermin Indiyah and Aris Hadiyan Wijaksana, “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa di SMP Negeri 206 Jakarta,” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 2 (1), 2021

¹⁸ Khairatul Ulya et al., “Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) pada Pembelajaran Matematika Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 8 (2), 2024

mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan disposisi matematis secara bersamaan, sehingga pembelajaran dapat lebih holistik dan sesuai dengan tuntutan keterampilan berpikir tingkat tinggi abad ke-21.¹⁹ Dengan demikian, CORE bukan hanya mendorong pemahaman konsep, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan belajar siswa yang berkesinambungan.

Beberapa studi sebelumnya memberikan hasil yang berkaitan, walaupun dengan fokus yang berbeda, dan dijadikan referensi dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari *et al.* menunjukkan bahwa penerapan model CORE berkontribusi positif terhadap kemampuan penalaran matematis siswa, yang ditunjukkan oleh capaian skor penalaran yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan konvensional.²⁰ Temuan serupa dikemukakan oleh Hermawan *et al.*, yang menyatakan bahwa model CORE mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus motivasi belajar peserta didik, sehingga berpotensi mengembangkan aspek kognitif dan afektif secara simultan.²¹ Berdasarkan temuan tersebut, model CORE dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika karena dapat

¹⁹ Krisna Triyanti, Jumroh and Allen Marga Retta, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA," *JURNAL MATH-UMB.EDU*, 7 (1), 2019

²⁰ Nuraina Nuraina, Mutia Fonna and Khaliza Utari, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING (CORE) TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA," *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 2 (1), 2022

²¹ Vevi Hermawan, Fauzi Azis Pratama and Taufik Rahman, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS," *Symmetry | Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 9 (1), 2024

mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan reflektif. Salah satu materi matematika yang memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah adalah materi pemusatan data.

Pada materi pemusatan data seperti mean, median, dan modus, banyak siswa SMP masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyelesaikan soal yang membutuhkan analisis serta interpretasi data secara sistematis, yang seringkali membuat mereka hanya fokus pada hitung-menghitung tanpa memahami makna statistiknya.²² Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa sering gagal menentukan nilai rata-rata dan menganalisis data secara tepat, dengan persentase kesalahan indikator tersebut termasuk tinggi karena kurangnya pemahaman konsep dasar dan strategi penyelesaian sistematis.²³ Kesulitan seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran statistika, khususnya ukuran pemusatan data, perlu diarahkan bukan hanya pada keterampilan prosedural, tetapi juga pada pengembangan penalaran data yang lebih dalam agar siswa mampu menghubungkan data dengan konteks nyata serta menyimpulkan informasi yang benar.

Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE mampu memberikan dampak positif dalam pembelajaran, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada pengukuran aspek kognitif saja atau diterapkan pada materi dan konteks

²² Dara Dewi, Siti Khodijah and Luvy Zanthly, "Analisis Kesulitan Matematik Siswa SMP pada Materi Statistika," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4 (1), 2020

²³ *Ibid*

yang berbeda. Beberapa studi hanya menelaah peningkatan kemampuan berpikir kritis atau pemahaman konsep, tanpa mengkaji secara bersamaan kemampuan pemecahan masalah matematika dan disposisi matematis siswa.²⁴ Selain itu, penelitian yang secara khusus menerapkan model CORE pada materi pemusatan data di jenjang MTs masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual.

MTsN 2 Kota Blitar merupakan salah satu madrasah negeri setingkat SMP yang berlokasi di kawasan perkotaan dengan lingkungan belajar yang kondusif dan sarana pendidikan yang cukup memadai. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang relatif besar dengan latar belakang akademik yang beragam sehingga proses pembelajaran membutuhkan strategi yang mampu mengakomodasi variasi kemampuan siswa. Dari sisi fasilitas, sekolah memiliki ruang kelas yang representatif, lingkungan yang tertata rapi, serta tenaga pendidik matematika yang kompeten.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan magang, meskipun MTsN 2 Kota Blitar memiliki fasilitas dan tenaga pendidik yang memadai, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran matematika. Kemampuan awal siswa pada kedua kelas yang akan dijadikan sampel penelitian menunjukkan kondisi yang relatif seimbang. Namun,

²⁴ Irna Rosdiana, Sapriya and Pitria Sopianingsih, "Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas VII SMP Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2024/2025)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4 (1), 2025

proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh aktivitas guru sehingga keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri belum optimal. Siswa cenderung mengikuti contoh penyelesaian yang diberikan guru dan kurang terbiasa mengembangkan strategi penyelesaian secara mandiri ketika dihadapkan pada permasalahan yang memerlukan penalaran dan pemecahan masalah.

Kondisi ini terlihat dari hasil belajar siswa pada materi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pencapaian pembelajaran masih belum memuaskan. Beberapa siswa masih menghadapi tantangan dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam matematika. Selain itu, masih ada siswa yang kurang percaya diri, cepat menyerah saat menghadapi kesulitan, dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Karena itu, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika, tetapi juga dapat mengembangkan sikap matematis siswa secara bersamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini sangat penting dilakukan untuk mengkaji “Pengaruh Model Pembelajaran CORE terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Disposisi Matematis Siswa pada Materi Pemusatan Data Kelas VIII MTsN 2 Kota Blitar”. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoritis tentang pengembangan model pendidikan matematika serta memberikan

keuntungan praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran matematika di level MTs/SMP dengan karakteristik siswa yang serupa.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

- a. Proses pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru.
- b. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
- c. Pandangan sebagian siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit.

2. Batasan Masalah

Penetapan batasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk membatasi ruang lingkup kajian sehingga pembahasan tidak berkembang terlalu luas dan penelitian dapat dilaksanakan secara lebih terfokus. Oleh karena itu, batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan secara terbatas pada siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.
- b. Proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)
- c. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah pemusatan data, yang mencakup perhitungan mean, median, dan modus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apa ada pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi pemusatan data kelas VIII MTsN 2 Kota Blitar?
2. Apa ada pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap disposisi matematis siswa pada materi pemusatan data kelas VIII MTsN 2 Kota Blitar?
3. Apa ada pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan disposisi matematis siswa pada materi pemusatan data kelas VIII MTsN 2 Kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi pemusatan data kelas VIII MTsN 2 Kota Blitar.

2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap disposisi matematis siswa pada materi pemusatan data kelas VIII MTsN 2 Kota Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan disposisi matematis siswa pada materi pemusatan data kelas VIII MTsN 2 Kota Blitar.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Studi ini diharapkan mampu memberikan perspektif dan bahan pertimbangan mengenai implementasi berbagai metode pembelajaran serta dampaknya terhadap keterampilan siswa. Secara spesifik, penelitian ini meneliti penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan dampaknya terhadap kemampuan menyelesaikan masalah matematis serta sikap matematis para siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) serta membantu

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan disposisi matematis siswa.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, khususnya model pembelajaran CORE, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika serta disposisi matematis siswa pada pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan dan mengoptimalkan penerapan model pembelajaran matematika, khususnya model pembelajaran CORE, sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan disposisi matematis siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait penerapan model pembelajaran CORE, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dan disposisi matematis siswa pada pembelajaran matematika.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup studi ini mencakup analisis tentang penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) dalam pengajaran matematika kepada siswa kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar. Penelitian ini menyoroti dampak dari penerapan model pembelajaran CORE sebagai variabel bebas terhadap dua variabel terikat, yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika dan disposisi matematis siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematika dibatasi pada kemampuan memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan mengevaluasi hasil, sedangkan disposisi matematis dibatasi pada sikap percaya diri, ketekunan, minat belajar, berpikir fleksibel, serta refleksi dalam pembelajaran matematika.

Materi yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pokok bahasan pemusatan data, yang mencakup mean, median, dan modus sesuai dengan kurikulum yang berlaku di kelas VIII. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII MTsN 2 Kota Blitar pada semester yang ditentukan, sedangkan penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar model pembelajaran, seperti latar belakang sosial, kemampuan awal secara mendalam, maupun variabel psikologis lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan disposisi matematis siswa pada konteks dan materi yang telah ditentukan.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan, mengorganisasikan informasi, melakukan refleksi, serta mengembangkan pemahaman yang dimiliki selama proses pembelajaran.²⁵
- b. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika melalui pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang telah dimiliki untuk memperoleh solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi. Proses ini melibatkan usaha individu untuk memikirkan dan mempertahankan beberapa alternatif penyelesaian yang mungkin dilakukan.²⁶
- c. Disposisi matematis merupakan sikap positif serta kecenderungan perilaku individu dalam memandang matematika sebagai ilmu yang logis, bermanfaat, dan memiliki nilai guna dalam kehidupan. Sikap ini mencakup kepercayaan diri, keingintahuan, ketekunan, fleksibilitas, dan refleksi dalam menghadapi masalah matematika. Seseorang dengan disposisi matematis yang baik akan cenderung

²⁵ Mita Konita, Mohammad Asikin and Tri Sri Noor Asih, “Kemampuan Penalaran Matematis dalam Model Pembelajaran Connecting , Organizing , Reflecting , Extending,” *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1 (2), 2019

²⁶ Novanda Annisa Riyanto and Amidi Amidi, “Studi Literatur : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE),” *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7 (1), 2024

lebih terdorong untuk belajar dan lebih berhasil dalam mempelajari matematika.²⁷

- d. Pemusatan data (atau dikenal dengan istilah bahasa Inggrisnya, *measures of central tendency*) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menggambarkan nilai pusat dari sekumpulan data. Istilah lain yang sering digunakan adalah tendensi sentral atau *average* (rata-rata).²⁸

2. Secara Operasional

- a. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui empat tahapan, yaitu menghubungkan, mengorganisasikan, merefleksikan, dan memperluas pemahaman. Dalam pembelajaran matematika, model ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan koneksi matematis, penalaran, dan pemahaman konsep dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dimiliki siswa.
- b. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan siswa untuk memahami masalah, merencanakan strategi

²⁷ Arif Rahman Hakim, "Menumbuhkembangkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika," *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5 (80), 2019

²⁸ "Pemusatan Data: Pengertian, Jenis, Rumus, dan Contoh Perhitungan," <https://terapan-ti.vokasi.unesa.ac.id/post/pemusatan-data-pengertian-jenis-rumus-dan-contoh-perhitungan>

penyelesaian, menerapkan konsep matematika secara tepat, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh.

- c. Disposisi matematis merupakan kecenderungan atau sikap positif siswa terhadap matematika, yang mencakup minat, rasa percaya diri, ketekunan, rasa ingin tahu, serta kebiasaan berpikir logis dan reflektif dalam menghadapi tugas atau masalah matematika. Disposisi ini memengaruhi bagaimana siswa mendekati matematika, apakah dengan antusias dan percaya diri, atau justru dengan rasa takut dan menghindar.
- d. Pemusatan data merupakan ukuran statistik yang menunjukkan nilai tengah atau pusat dari suatu kumpulan data. Ukuran ini digunakan untuk meringkas data agar lebih mudah dipahami dan membandingkan data dengan kelompok lain. Ukuran pemusatan yang paling umum adalah mean (rata-rata), median (nilai tengah), dan modus (nilai yang paling sering muncul).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian, sistematika pembahasan disusun ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian penelitian,

motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Bab I membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.
- b. Bab II memuat landasan teori yang meliputi model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), kemampuan pemecahan masalah matematika, disposisi matematis, materi pemusatan data, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
- c. Bab III menjelaskan metode penelitian yang mencakup rancangan penelitian, variabel, populasi dan sampel, instrumen, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.
- d. Bab IV menyajikan hasil penelitian berupa deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis, dan rekapitulasi hasil penelitian.
- e. Bab V berisi pembahasan berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data.
- f. Bab VI memuat kesimpulan serta saran yang relevan dengan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.